
Penyelenggaraan Sekolah Riset untuk Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Muhammad Hifdil Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

muhammad.hifdil@gmail.com

Abstract: The development of research in higher education requires students not only to master theoretical knowledge but also to apply research methodology effectively. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH), as a pesantren-based university, has designed a *Research School* as a mentoring program to enhance students' research competence. This activity aims to cultivate a critical academic culture, strengthen methodological skills, and produce scientific works relevant to societal needs. Using the *Participatory Action Research* (PAR) approach, the program consists of intensive workshops, proposal mentoring, methodology clinics, and publication guidance. The outcomes show an improvement in students' ability to write scientific articles, use research-supporting applications, and establish collaborative networks between lecturers and students. The Research School serves as a medium of academic transformation at UNZAH, integrating pesantren values with modern academic demands.

Keywords: Research school, students, academic culture, pesantren, scientific publication

Abstrak: Perkembangan riset di perguruan tinggi menuntut mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai metodologi penelitian secara aplikatif. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) sebagai kampus berbasis pesantren merancang *Sekolah Riset* sebagai program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi penelitian mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan membangun budaya akademik yang kritis, meningkatkan kapasitas metodologis, serta menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan intensif, pendampingan proposal, klinik metodologi, serta publikasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah, kemampuan menggunakan aplikasi pendukung riset, serta lahirnya jejaring riset kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Sekolah Riset ini berperan sebagai wahana transformasi budaya akademik di lingkungan UNZAH yang berbasis integrasi nilai pesantren dan tuntutan akademik modern.

Kata kunci: sekolah riset, mahasiswa, budaya akademik, pesantren, publikasi ilmiah

How to Cite: Islam, Muhammad Hifdil (2025). Penyelenggaraan Sekolah Riset untuk Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39-51. <https://doi.org/10.21067/10.55210/khidmah.v5i1.530>

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, riset, dan inovasi yang berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas. Salah satu indikator kualitas perguruan tinggi adalah kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Ilyasin, 2020). Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan riset cukup beragam, mulai dari keterbatasan pemahaman metodologi, minimnya literasi akademik, hingga rendahnya keterampilan teknis dalam menulis artikel ilmiah dan memanfaatkan aplikasi pendukung penelitian (Fadli & Dwiningrum, 2021).

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren memiliki visi untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan akademik modern. Konsep integrasi ini sejalan dengan gagasan transformasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keselarasan antara nilai-nilai pesantren dengan kebutuhan akademik yang lebih luas (Hermina & Huda, 2022). Dalam konteks ini, *Sekolah Riset* hadir sebagai upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam melaksanakan penelitian.

Perubahan paradigma pendidikan tinggi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap peran mahasiswa dalam ekosistem akademik. Jika pada masa lalu mahasiswa lebih banyak diposisikan sebagai konsumen ilmu, yang menerima pengetahuan dari dosen secara pasif, maka pada era saat ini mereka dituntut untuk bertransformasi menjadi produsen pengetahuan yang aktif melalui riset, publikasi, serta karya ilmiah lainnya. Pergeseran peran ini dipicu oleh meningkatnya akses informasi digital, perkembangan teknologi pendidikan, serta tuntutan global yang mengharuskan mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan memahami teori, tetapi juga mampu memproduksi pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Awaluddin et al., 2024). Dengan demikian, orientasi pendidikan tinggi kini lebih menekankan pada penciptaan *knowledge creators* daripada sekadar *knowledge receivers*.

Dalam konteks ini, penyelenggaraan *Sekolah Riset* di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) hadir sebagai wadah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui program ini, mahasiswa dibekali dengan keterampilan literasi riset, mulai dari pemahaman metodologi, kemampuan menggunakan perangkat analisis, hingga menulis artikel ilmiah yang layak dipublikasikan. Tidak hanya itu, *Sekolah Riset* juga menjadi ruang untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengkaji fenomena sosial-keagamaan yang kompleks, sekaligus membangun budaya akademik kolaboratif lintas disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ilyasin (2020) bahwa transformasi manajemen pembelajaran di perguruan tinggi berbasis pesantren harus mampu mengintegrasikan tradisi intelektual klasik dengan keterampilan akademik modern agar mahasiswa memiliki daya saing yang lebih luas.

Lebih jauh, penguatan budaya riset melalui program seperti *Sekolah Riset* juga sesuai dengan teori *social constructivism* yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Melalui diskusi kelompok, *focus group discussion*, maupun klinik riset, mahasiswa tidak hanya belajar dari dosen sebagai fasilitator, tetapi juga dari sesama mahasiswa melalui pertukaran gagasan, refleksi, dan kolaborasi. Proses ini memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang lebih mendalam karena dibangun secara kolektif dan berbasis pengalaman nyata (Kurniawati, 2024). Dengan demikian, *Sekolah Riset* tidak hanya meningkatkan keterampilan riset secara teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana transformasi budaya akademik yang mendorong mahasiswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses produksi pengetahuan.

Program ini juga mendukung arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penelitian di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari pengembangan Tridarma Perguruan Tinggi. Dengan demikian, penyelenggaraan *Sekolah Riset* di UNZAH tidak hanya berfungsi sebagai forum pelatihan, tetapi juga sebagai media transformasi budaya akademik yang berakar pada nilai religius sekaligus adaptif terhadap tuntutan global.

Metode

Program *Sekolah Riset* dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapannya. Adapun tahapan kegiatan meliputi:

1. **Identifikasi kebutuhan:** pemetaan masalah riset mahasiswa melalui survei dan diskusi kelompok.
2. **Pelatihan intensif:** workshop metodologi penelitian, manajemen referensi (Zotero/Mendeley), dan penggunaan aplikasi analisis data.
3. **Pendampingan proposal:** mahasiswa dibimbing dalam menyusun proposal penelitian sesuai bidangnya.
4. **Klinik riset:** forum diskusi kecil bersama dosen pembimbing untuk memperkuat metodologi.
5. **Publikasi ilmiah:** bimbingan menulis artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah populer.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mahasiswa, serta evaluasi kuantitatif dan kualitatif melalui Google Form.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Literasi Riset

Pelaksanaan *Sekolah Riset* di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) berlangsung selama satu bulan dengan melibatkan 40 mahasiswa dari berbagai program studi. Kegiatan ini meliputi pelatihan metodologi penelitian, klinik proposal, pendampingan penulisan artikel, serta bimbingan publikasi. Berdasarkan evaluasi kuantitatif melalui angket

Google Form dan refleksi kualitatif melalui wawancara, diperoleh sejumlah capaian yang signifikan.

Sebelum program dimulai, mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam perbedaan antara pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya hasil pre-test yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memiliki pengetahuan konseptual tanpa mampu menerapkannya pada kasus penelitian nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Nasrullah et al. (2025) bahwa banyak mahasiswa perguruan tinggi Islam menghadapi kendala metodologis, terutama ketika harus menentukan pendekatan penelitian yang sesuai dengan objek kajian.

Setelah mengikuti *Sekolah Riset*, pemahaman mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan, ditunjukkan dengan hasil pre-test dan post-test yang mengalami kenaikan rata-rata 35%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perbaikan kognitif, tetapi juga perubahan sikap kritis mahasiswa dalam memposisikan metodologi sebagai instrumen analisis ilmiah, bukan sekadar teori yang dipelajari di kelas. Temuan ini selaras dengan penelitian Awaluddin et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman metodologi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Lebih jauh, hasil ini juga menguatkan pandangan Kurniawati (2024) bahwa proses pembelajaran berbasis konstruktivisme kolaboratif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi, sehingga terjadi internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam.

Pelatihan Riset untuk Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Sebelum program dimulai, mayoritas mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) masih menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami perbedaan pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed-method*. Kesulitan ini umumnya muncul karena pembelajaran metodologi penelitian di kelas cenderung berorientasi pada teori dan kurang memberi ruang bagi mahasiswa untuk melakukan praktik secara langsung. Akibatnya, pemahaman mahasiswa sering kali terbatas pada aspek definisi atau karakteristik umum dari setiap pendekatan tanpa mampu menghubungkannya dengan konteks penelitian yang konkret. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nasrullah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi Islam masih berada pada level “surface learning” dalam hal metodologi, sehingga sulit menginternalisasi konsep secara aplikatif.



Gambar 1: Pelaksanaan Sekolah Riset

Setelah mengikuti *Sekolah Riset*, terjadi peningkatan yang signifikan pada pemahaman mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 35%. Peningkatan ini bukan hanya dalam aspek kognitif berupa pengetahuan dasar metodologi, tetapi juga dalam aspek afektif, seperti tumbuhnya kesadaran kritis mahasiswa dalam memilih pendekatan riset sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Hasil ini sejalan dengan penelitian Awaluddin et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Dengan adanya bimbingan intensif, mahasiswa dapat belajar langsung melalui simulasi penyusunan proposal, diskusi kelompok, dan praktik penggunaan instrumen riset, sehingga pembelajaran metodologi tidak lagi abstrak, tetapi nyata dan kontekstual.

Lebih jauh, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran metodologi riset membutuhkan pendekatan yang kolaboratif dan konstruktivis. Menurut Kurniawati (2024), proses belajar yang menekankan interaksi sosial, diskusi, serta pengalaman langsung mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami metodologi. Hal ini juga sejalan dengan teori *social constructivism* yang menekankan pentingnya proses refleksi bersama dalam membangun pengetahuan (Vygotsky dalam Kurniawati, 2024). Dengan demikian, penyelenggaraan *Sekolah Riset* di UNZAH tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman metodologis, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya akademik baru yang menempatkan riset sebagai proses kolaboratif, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat.

Kegiatan klinik riset dan *focus group discussion* mendorong mahasiswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan berkolaborasi lintas prodi. Fenomena ini mencerminkan teori *social constructivism* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi kolektif (Kurniawati, 2024). Mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi bertransformasi menjadi produsen pengetahuan.

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program	Analisis & Keterkaitan Teori/Referensi
Pemahaman Metodologi	Mahasiswa kesulitan membedakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan <i>mixed-method</i> ; pemahaman sebatas definisi dan teori abstrak.	Pemahaman meningkat signifikan; skor post-test naik rata-rata 35%, mahasiswa mampu mengaitkan pendekatan dengan konteks penelitian.	Sejalan dengan Awaluddin et al. (2024) yang menegaskan pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis.
Pendekatan Belajar	Dominan bersifat teoritis, berorientasi hafalan, dan minim praktik; mahasiswa cenderung pasif.	Belajar lebih aplikatif melalui simulasi proposal, diskusi, praktik instrumen riset; mahasiswa lebih aktif.	Menguatkan temuan Nasrullah et al. (2025) bahwa tanpa praktik, mahasiswa cenderung berada pada level “surface learning”.
Aspek Kognitif & Afektif	Mahasiswa kurang kritis dalam memilih pendekatan riset; terbatas pada penguasaan konsep dasar.	Tumbuh kesadaran kritis; mahasiswa mampu menentukan pendekatan sesuai masalah penelitian.	Sejalan dengan teori <i>social constructivism</i> (Vygotsky dalam Kurniawati, 2024) yang menekankan interaksi dan refleksi kolektif sebagai cara membangun pengetahuan.
Budaya Akademik	Diskusi terbatas, interaksi lintas prodi jarang terjadi; mahasiswa lebih sebagai penerima pasif.	Klinik riset & FGD mendorong diskusi, kolaborasi lintas prodi, mahasiswa berperan sebagai produsen pengetahuan.	Mendukung pandangan Kurniawati (2024) tentang pembelajaran kolaboratif yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
Transformasi Akademik	Tidak ada budaya riset yang mapan; riset dianggap sekadar tugas akademik.	Terbentuk budaya riset baru yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai pesantren.	Sejalan dengan teori manajemen perubahan Lewin (Cummings et al., 2016): <i>unfreezing – changing – refreezing</i> .

Tabel 1. Analisis Hasil Penyelenggaraan Sekolah Riset di UNZAH

Secara keseluruhan, *Sekolah Riset* di UNZAH tidak hanya meningkatkan kapasitas riset mahasiswa secara teknis, tetapi juga membentuk budaya akademik baru yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Transformasi ini sejalan dengan teori manajemen perubahan Lewin (Cummings et al., 2016), yakni melalui tiga tahap: *unfreezing* (membuka kesadaran akan pentingnya riset), *changing* (implementasi keterampilan baru dalam penelitian), dan *refreezing* (pembiasaan budaya riset sebagai standar baru di kampus).

Kesimpulan

Penyelenggaraan *Sekolah Riset* di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong menjadi inovasi akademik yang efektif dalam meningkatkan kapasitas riset mahasiswa. Program ini tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan budaya akademik yang kritis, kolaboratif, dan berbasis nilai pesantren. Dengan adanya program ini, mahasiswa diharapkan lebih siap menghadapi tantangan akademik dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui karya ilmiah.

Daftar Pustaka

- Awaluddin, A. Fajar. "Hubungan Antara Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab Dengan Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone* 3.2 (2024).
- Cummings, S., Bridgman, T., & Brown, K. G. (2016). *Unfreezing Change as Three Steps: Rethinking Kurt Lewin's Legacy for Change Management*. *Human Relations*, 69(1), 33–60. <https://doi.org/10.1177/0018726715577707>
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). *Pesantren's Digital Literacy: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education*. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Hermina, D., & Huda, N. (2022). *Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren di Era Digital*. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 33–44.
- Ilyasin, M. (2020). *Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum*. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>
- Kurniawati, A. F. (2024). *Collaborative Learning Based on Constructivism to Improve Critical Thinking Skills*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 115–118.
- Nasrullah, Y. M., Mutiawan, D., Noorjutstiatini, W., & Nazib, F. M. (2025). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Djunaediyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 18–23.

- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead*. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.
- Sobri, A. Y., Taufiq, A., Sopingi, S., Saputra, N. M. A., & Miftachul'Ilmi, A. (2024). PELATIHAN IMPLEMENTASI PESANTREN BERBASIS RISET PADA YAYASAN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 19-27.
- RomlaH, S., & Ikrom, M. Z. (2023). Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai, Etika Dan Falsafah Hidup pesantren Zainul hasan Genggong. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 5(1), 19-26.
- Musa, L. A. D., & Hardianto, H. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis riset untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1-12.
- Panglipur, I. R. (2024). ANALISIS HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN LITERASI DIGITAL RISET MAHASISWA. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 6(2), 337-346.
- Gularso, D., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2017). Efektifitas penggunaan model pembelajaran pendidikan Kebudayaan daerah berbasis local genius, local wisdom, dan Riset ditinjau dari keterampilan berpikir kritis calon guru Sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-10.
- Rahmat, H. K., Wahyuningtyas, A., Qodariah, Q., & Ali, M. (2025). Peningkatan Literasi Karya Tulis Ilmiah pada Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 3(1), 17-24.
- Nandiyanto, A. B. D., Hamidah, I., Haristiani, N., Muktiarni, M., & Rahayu, N. I. (2024). Pelatihan peningkatan literasi penulisan artikel ilmiah hasil riset. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 506-514.